



Uswah hasanah guru dalam perkembangan moral dan *role modelling* siswa

Cut Alfia Laina*, Rahma Wanda Noviani, Nurazlifa Nabilla, Mifahul Jannah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

*251003005@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This study discusses the role of teachers' uswah hasanah (good exemplary conduct) in students' moral development and the role modelling process from a psychological perspective. In Islamic education, teachers are not only responsible for delivering knowledge, but also serve as role models whose behavior and attitudes become examples for students. This study aims to analyze the concept of teachers' uswah hasanah and its influence on the formation of students' morals. This research uses a qualitative method with a library research approach to gain a deeper understanding and collect relevant information regarding the concept of teachers' uswah hasanah in students' moral development and role modelling. Data were obtained through the study of the Qur'an, Hadith, scientific journals, and books, and were then analyzed descriptively and analytically. The results of the study indicate that teachers' exemplary qualities, such as shiddiq (truthfulness), amanah (trustworthiness), tabligh (communicativeness), fathanah (wisdom/intelligence), and istiqamah (consistency), have a significant influence on the formation of students' religious character and moral values. From the perspective of psychology of religion, students' moral development occurs through stages of cognitive understanding, emotional appreciation, value internalization, and implementation in daily behavior. Teachers' exemplary conduct has proven to be more effective than merely delivering theoretical knowledge because it involves processes of imitation, habituation, and students' emotional experiences. Therefore, teachers' uswah hasanah becomes the main factor in shaping students who possess noble character, religiosity, and strong personalities.

Keywords: Religious character; Teachers as role models; Moral development of students; Islamic education; Uswah hasanah.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran *uswah hasanah* guru dalam perkembangan moral dan proses *role modelling* siswa melalui perspektif psikologi. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang perilaku dan sikapnya menjadi contoh bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *uswah hasanah* guru serta pengaruhnya terhadap pembentukan moral siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mendalami pemahaman dan mengumpulkan informasi yang relevan mengenai konsep *uswah hasanah* guru dalam perkembangan moral dan *role modelling* siswa. Data diperoleh melalui kajian Al-Qur'an, Hadis, jurnal ilmiah, buku, dan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru melalui sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, dan *istiqamah* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius dan moral siswa. Dalam perspektif psikologi agama, perkembangan moral siswa berlangsung melalui tahapan pemahaman kognitif, penghayatan emosional, internalisasi nilai, hingga penerapan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata karena melibatkan proses imitasi, pembiasaan, dan pengalaman emosional

siswa. Dengan demikian, *uswah hasanah* guru menjadi faktor utama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan memiliki kepribadian yang kuat.

Kata kunci: Karakter religius; Keteladanan guru; Pembentukan moral siswa; Pendidikan Islam; *Uswah hasanah*.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Oleh sebab itu, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indriawi, maupun spiritual (Ulwan, 1992). Keteladanan (*uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Sehingga Al-Qur'an memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan Al-Qur'an tentang keteladanan, karena Al-Qur'an mengenalkan jalan menuju ke sana (Taklimudin & Saputra 2018).

Al-Qur'an sebagai pilar pendidikan Islam perlu pengejawantahan oleh pendidik. Dalam hal ini, pendidik bukan sekedar sebagai subjek tetapi juga sebagai objek pendidikan. Sehingga apa yang ia katakan dan perintahkan kepada peserta didik juga dilakukan oleh pendidik. Kenyataannya, di kalangan pendidik lebih banyak hanya pandai berbicara, namun sedikit dalam praktiknya. Dengan demikian, jangan salahkan jika ada peserta didik yang tidak menghormati pendidiknya, sebab pendidiknya tidak menghormati pada dirinya sendiri. Seorang pendidik harus mewujudkan Al-Quran sebagai landasan pendidikan Islam. Dalam situasi ini, pendidik berfungsi sebagai objek dan subjek instruktif. Agar pendidik melaksanakan apa yang beliau perintahkan di depan peserta didik. Sebenarnya, mayoritas pendidik hanya efektif ketika berbicara, namun sedikit dalam praktiknya. Oleh karena itu, jangan meminta pertanggungjawaban pendidik jika beberapa siswa kurang menghargai mereka karena mereka kurang menghargai diri mereka sendiri

Mempelajari dan memahami keteladanan dalam pendidikan Islam sangat penting berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Saat ini, pendidikan Islam kurang menarik bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu disajikan dan disusun ulang dengan paradigma masa depan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji Al-Quran dan Hadis secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman Al-Quran dan Hadis juga harus dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Taklimudin & Saputra, 2018).

Seperti yang telah kita pahami, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai contoh yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia dalam menerapkan sistem pendidikan Islam. Setiap tindakan yang diamati dari kehidupan sehari-hari Rasulullah merupakan contoh perilaku Islami yang berasal dari ajaran Al-Quran. Aisyah Ra. pernah mengungkapkan bahwa akhlak beliau didasarkan pada petunjuk Al-Quran (Taklimudin

& Saputra 2018). Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim, penting bagi kita untuk menjadikan Nabi sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya Rasulullah saw. yang memiliki keagungan dalam keteladanan, sebagai pembawa risalah-risalah abadi, yang kesempurnaannya mencakup semua aspek, baik dalam ibadah maupun dalam ketaatan dan kesabaran. Semua ini harus diikuti dengan keteladanan dengan tujuan agar kita dapat mengembangkan diri menjadi individu yang memiliki budi pekerti Islami.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahidi & Syahidin (2024) berjudul “*Uswah Hasanah* sebagai Model Pembelajaran PAI: Kajian Konseptual dan Implementatif.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa *uswah hasanah* merupakan model pembelajaran paling efektif dalam Pendidikan Agama Islam karena menempatkan Rasulullah SAW sebagai representasi ideal yang wajib diteladani. Fokus utama penelitian ini adalah landasan teologis dan konseptual *uswah hasanah*, tanpa secara mendalam mengeksplorasi dimensi psikologis perkembangan moral siswa maupun dinamika *role modelling* di sekolah secara empirik. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyati & Soleh (2023) berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Metode *Uswah Hasanah* di Madrasah Ibtidaiyah Nurul *Hasanah*.” penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi keteladanan guru dalam pembelajaran akidah akhlak terbukti efektif membentuk perilaku positif siswa. Guru menempatkan diri sebagai model perilaku nyata yang secara langsung dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan (MI Nurul *Hasanah*), menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak secara spesifik, dan belum mengaitkan proses keteladanan guru dengan tahap-tahap psikologis perkembangan moral siswa secara sistematis. Dimensi *role modelling* dalam perspektif psikologi agama juga belum dibahas secara mendalam dalam penelitian tersebut. penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk. (2024) berjudul “Guru PAI sebagai Role Model Spiritual: Dimensi Keteladanan dan Pengaruhnya terhadap Karakter Religius Siswa.” Penelitian ini mengkaji peran guru PAI sebagai *role model* spiritual melalui empat dimensi, yakni keteladanan akhlak, ibadah, sosial, dan penggunaan media digital secara etis. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik mempercepat internalisasi nilai-nilai agama. Meskipun penelitian ini sudah menyentuh aspek sosial dan digital, kajiannya masih terfokus pada karakter religius secara umum dan belum secara eksplisit membahas proses kognitif-afektif pembentukan moral melalui mekanisme imitasi dan habituasi dalam kerangka psikologi agama, serta tidak memadukan perspektif teoritis dengan data wawancara guru secara langsung.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah kebaruan penelitian ini yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Kemudian penelitian ini mengintegrasikan dua perspektif secara sekaligus, yaitu perspektif teologis-normatif (Al-Qur'an dan Hadis) dengan perspektif psikologi agama, sehingga pembahasan *uswah hasanah* tidak sekadar bersifat normatif, melainkan juga dijelaskan melalui mekanisme psikologis yang terukur, yaitu proses imitasi, habituasi, dan internalisasi nilai. Kemudian penelitian ini secara khusus menjabarkan tahapan perkembangan moral siswa secara sistematis mulai dari pemahaman kognitif, penghayatan emosional, internalisasi nilai, hingga aktualisasi perilaku dan mengaitkan tiap tahapan tersebut dengan sifat-sifat *uswah hasanah* (*shiddiq, amanah, tabligh*,

fathanah, dan *istiqamah*) yang harus diwujudkan guru. Hal ini belum dilakukan secara komprehensif oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam sudah banyak dibahas, terutama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Namun, pembahasannya masih lebih banyak bersifat teori dan belum banyak menjelaskan bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata di sekolah. Selain itu, ada perbedaan antara harapan dan kenyataan, di mana guru seharusnya menjadi teladan yang baik, tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang lebih banyak berbicara daripada memberi contoh melalui tindakan. Di sisi lain, pembahasan tentang bagaimana moral siswa terbentuk melalui sudut pandang psikologi agama, khususnya terkait kebiasaan meniru, masih belum banyak dikaitkan dengan peran keteladanan guru. Penelitian tentang pengaruh keteladanan guru terhadap moral siswa juga masih bersifat umum dan belum menjelaskan secara jelas seberapa besar pengaruh tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam agar dapat memahami secara jelas bagaimana konsep *uswah hasanah* diterapkan, bagaimana peran guru sebagai teladan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan moral siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mendalami pemahaman dan mengumpulkan informasi yang relevan mengenai konsep *uswah hasanah* guru dalam perkembangan moral dan *role modelling* siswa. Dalam studi literatur, penulis melakukan pencarian melalui berbagai sumber seperti basis data akademis, jurnal ilmiah, buku-buku teks, dan sumber-sumber Online yang kredibel. Seleksi yang cermat dilakukan untuk memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi tinggi, kredibilitas, dan kebaruan informasi. Data dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena yang ditemukan kemudian mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran *uswah hasanah* guru dalam membentuk moral siswa melalui pendekatan psikologi agama.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan

1. Pengertian *uswatun hasanah*

Menjelaskan bahwa *Uswatun Hasanah* merupakan salah satu istilah dalam agama Islam yang mengandung beberapa pengertian. Hal ini penulis kemukakan baik dari segi etimologi (bahasa) maupun dari segi terminologi. “Adapun pengertian *uswatun hasanah* dari segi etimologi (bahasa) adalah “Suri teladan yang baik” yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah swt. yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.” (Shadiq SC 1983: 387). “Sedangkan pengertian menurut terminologi (istilah) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Ragib dalam *Tafsir Rug al-Bayan* adalah Artinya: *Uswatun* sama dengan *al-Qudwatu* (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan *Hasanah* adalah contoh yang baik dan Sunnah yang bagus”. (Achmad 1990: 13)

Pengungkapan kata *uswah* dalam Al-Qur'an dinyatakan sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21, Al-Mumtahanah/60: 4 dan Al-Mumtahanah/60: 6. Kata *uswah* yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab menerangkan keteladanan Rasulullah saw., dan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6 menerangkan keteladanan Nabi Ibrahim a.s. Dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21 dinyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Keteladanan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60: 4 yang mengungkapkan keteladanan Nabi Ibrahim adalah sebagai berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبْنَيْهِ لَا اسْتَغْفِرُ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali”.

Dan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60: 6 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji”.

Dalam Q.S. Ahzab/33: 21 dinyatakan bahwa Rasulullah saw. sebagai teladan yang harus diikuti oleh umat Islam. Keteladanan beliau diungkapkan dengan *uswah hasanah*, yakni teladan yang baik. Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang berasal dari beliau, hendaknya harus diikuti. Segala perkataan, perbuatan, tindakan yang beliau lakukan, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam kehidupan yang menyangkut kehidupan orang banyak (berbangsa dan bernegara) hendaknya dijadikan contoh oleh umat Islam. Hal ini terlebih jika yang beliau lakukan berkaitan dengan hukum-hukum *syara*. Dalam hal ini, maka mengikutinya adalah suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Berbagai bentuk perilaku dan ucapan yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu ibadah *mahdlah*, suatu ibadah dalam hubungan antara manusia dengan Allah harus dijadikan panutan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, metode *uswah hasanah* atau keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling mendasar dan paling efektif dalam membentuk kepribadian anak. Ulwan menjelaskan bahwa anak pada dasarnya memiliki sifat meniru (*imitatif*), sehingga perilaku, ucapan, dan sikap yang ditampilkan oleh pendidik akan dengan mudah diserap dan dicontoh oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua dan guru tidak cukup hanya memberikan nasihat, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Islam. Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam pendidikan Islam. Rasulullah menjadi contoh sempurna dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, sosial, maupun kepemimpinan. Keteladanan Rasulullah inilah yang harus dijadikan dasar dalam proses pendidikan anak. Dalam kitabnya, Ulwan menyebutkan beberapa bentuk keteladanan Nabi yang perlu diterapkan pendidik, di antaranya sifat jujur (*shiddiq*), amanah, kasih sayang, kesabaran, keberanian, rendah hati (*tawadhu'*), dan sikap adil terhadap sesama. (Ellis Eriska, 2015).

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak, menyucikan jiwa, dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Al-Ghazali memandang bahwa inti dari pendidikan adalah pembinaan moral (*tahdzib al-akhlaq*) melalui pembiasaan, pengawasan diri, dan keteladanan. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus menjadi figur yang mampu memberikan contoh perilaku baik kepada peserta didik, karena anak lebih mudah meniru tindakan nyata dibandingkan hanya menerima nasihat secara teoritis. Dalam pemikiran Al-Ghazali, konsep *uswah hasanah* memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Menurutnya, guru adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing hati dan membentuk kepribadian peserta didik. Guru harus memiliki sifat sabar, ikhlas, penuh kasih sayang, rendah hati, dan mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak dan keteladanan tidak akan memberikan manfaat bagi peserta didik maupun masyarakat. Karena itu, pendidik wajib menjaga perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya (Nurgenti, 2024).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. (Mustofa, 2019: 28). Perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan yang sangat efektif untuk diterapkan oleh seorang guru, karena dengan adanya keteladanan akan memengaruhi individu pada kebiasaan, sikap, dan tingkah laku.

2. *Uswatun hasanah* pada nabi Muhammad Saw

a. Shiddiq

Shiddiq artinya benar memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan-ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Ucapan dan perbuatannya selalu sejalan tidak ada yang berbeda. Dalam dunia kerja kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketetapan. Baik tepat waktu, tepat janji dan pelayanan, transparansi

laporan mengakui kekurangan (tidak ditutup- tutupi) untuk kemudian diperbaiki secara terus menerus.

Al Quran surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya “*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang- yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”.

Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak dan sifat- sifat yang sangat mulia. Oleh karena itu hendaklah kita mempelajari sifat- sifat nabi seperti *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*. Al-Quran surat An Najm ayat 4 yang artinya “*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al –quran) menurut kemauan hawa nafsunya.*” Al-Quran surat An Najm ayat 5 yang artinya: “*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya*”.

b. Amanah

Amanah artinya benar- benar dapat dipercaya memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan dan menyadari setiap tugas dan kewajibannya masing-masing. Amanah ditunjukkan dengan sikap terbuka jujur, memberikan pelayanan kepada masyarakat secara optimal, Sifat amanah selalu mengembangkan proses berpikir yang selalu produktif, berpikir untuk selalu membangun dan visioner. Amanah dapat diartikan sebagai terpercaya dan dapat dipercaya. Jika dalam mengemban tugas seorang manusia harus dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sehingga timbullah rasa kepercayaan dari masyarakat dan masyarakat tidak akan perlu lagi mempertanyakan kinerja seseorang yang bersungguh- sungguh melayani masyarakat sesuai dengan slogannya.

Al Quran surat Al-A'raf ayat 68

يَلْعَنُكُمْ رَسُولُ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

yang artinya “Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu”.

c. Tabligh

Tabligh artinya mengajak orang lain dengan menyampaikan atau mencontohkannya untuk melaksanakan sifat-sifat terpuji kepada masyarakat. Sehingga dalam pelayanan kepada siapa pun dapat menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat.

Al-Quran surat Yunus ayat 25

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

yang artinya “Allah menyeru manusia ke dalam Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”.

d. Fathanah

Fathanah berarti mengerti, memahami, (cerdas) secara mendalam, segala hal yang telah menjadi kewajibannya. Sikap ini apabila dikembangkan dapat menimbulkan kreativitas dan inovasi untuk berbuat segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Atau cara mengambil keputusan yang baik dan benar, maupun mempertimbangkan segala aspek yang diimbangi pengetahuan ilmu agama sehingga dapat bekerja secara profesional.

Alquran surat At-tin ayat 5

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya “Manusia sebagai makhluk yang (cerdas) ciptaan Tuhan yang paling sempurna”.

e. Istiqamah

Istiqamah artinya konsisten dalam keyakinan, kebijakan dan nilai- nilai yang telah dibuat untuk tujuan yang sesuai dengan visi- misi walaupun banyak tantangan untuk mewujudkannya. Istiqamah dalam kebaikan diimplementasikan dengan keteguhan hati, sabar, ulet, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang optimal apabila dilakukan secara terus menerus.

Al Quran Fushilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

yang artinya “Sesungguhnya orang- orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah” kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Istiqamah adalah tidak menyelewengkan tanggung jawab untuk kepentingan pribadi. Sikap teguh dan pendirian yang kuat tidak mudah tergoyahkan oleh godaan baik datangnya dari dalam diri atau dari luar.

B. Peran guru sebagai teladan dalam proses *role modelling*

Peran guru sebagai teladan dalam proses *role modelling* memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Dalam praktik pendidikan, perilaku guru menjadi cerminan yang secara langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Setiap sikap, ucapan, dan tindakan guru, baik di dalam maupun di luar kelas, akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku siswa. Pada hasil wawancara dengan seorang guru yang mengatakan guru harus menunjukkan sikap yang disiplin jujur dan sopan santun agar menjadi contoh yang baik buat ditiru oleh siswa dalam pendidikan mereka. Adapun guru memberikan contoh cara menunjukkan sikap disiplin, jujur dan sopan santun dengan datang tepat waktu ke sekolah, berbicara dengan bahasa yang sopan kepada siswa, lalu harus bersikap jujur dan adil di setiap interaksi sehari hari kepada siswa yang ada disekolah.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai bentuk keteladanan yang dapat dijadikan acuan oleh peserta didik (Mulyasa, 2013). Selain itu, keteladanan guru juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam hal ini, guru yang mampu menampilkan akhlak yang baik secara konsisten akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kerja keras, dan tanggung jawab akan lebih efektif terinternalisasi apabila disampaikan melalui contoh nyata, bukan sekadar melalui nasihat atau teori semata. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu guru yakni para guru juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan contohnya seperti pengajian anak-anak, jadi kami ikut langsung kebersamaan anak-anak sambil mengajarkan dan menerapkan akhlak atau adab yang baik untuk anak supaya bias menjadi contoh bagi mereka.

Implikasi psikologis yang mempengaruhi yaitu teladan yang baik menstimulasi proses internalisasi nilai melalui imitasi dan pembiasaan emosional; peserta didik merasakan ketenangan batin (*emotional regulation*) ketika meniru perilaku positif dari guru atau tokoh spiritual. Menurut al-Ghazali terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh pendidik atau guru sebagai orang yang diteladani yaitu amanah, tekun bekerja, bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap siswa, dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu dan terhadap orang-orang yang diajarkan, tidak rakus pada materi, berpengetahuan luas, istiqomah dan memegang teguh prinsip Islam (Ramayulis & Nizar, 2009)

Al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat-sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri pendidik, yaitu rendah hati, menyucikan diri dari segala keburukan, taat dan istiqomah. Guru yang berperan sebagai teladan juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan positif. Sikap guru yang sabar, adil, serta menghargai perbedaan akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berpengaruh pada aspek moral, tetapi juga pada keberhasilan proses *role modelling* secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, keteladanan guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui perilaku nyata cenderung lebih melekat dan bertahan lama dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan tidak dapat digantikan oleh metode pembelajaran apa pun, karena keteladanan merupakan proses pendidikan yang bersifat langsung dan menyentuh aspek psikologis peserta didik

C. Perkembangan moral siswa melalui perspektif psikologi

Pendidikan agama di sekolah berperan sebagai sistem pembentukan karakter yang bekerja melalui proses psikologis yang terstruktur. Perspektif psikologi agama memandang bahwa pembentukan karakter religius pada anak bukan sekadar hasil penguasaan materi ajar, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Psikologi agama memandang moral sebagai konstruksi jiwa yang terbentuk melalui interaksi dinamis antara keyakinan spiritual (akidah), pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan sosial-religius, dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan pada siswa. Dalam perspektif Islam, moral (akhlak) berasal dari fitrah manusia yang suci, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan berbasis wahyu untuk menciptakan generasi taat beragama dan bermoral tinggi. Teori ini mengintegrasikan pendekatan

Barat seperti teori perkembangan moral Kohlberg dengan konsep Islam seperti *tazkiyatun nafs* (pemurnian jiwa) dan tauhid sebagai fondasi etika universal, di mana motivasi intrinsik dari keimanan lebih efektif daripada paksaan eksternal.

Agama akan membentuk karakter yang kuat apabila telah menjadi komitmen internal individu. Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan agama yang disertai refleksi dan pembiasaan membantu siswa bergerak dari religiusitas yang bersifat eksternal menuju internalisasi nilai yang lebih mendalam. pembentukan karakter melalui pendidikan agama berlangsung melalui tahapan psikologis yang berurutan. Tahap pertama adalah pemahaman kognitif terhadap ajaran agama. Tahap kedua melibatkan penghayatan emosional melalui pengalaman religius seperti doa bersama, refleksi moral, dan interaksi sosial yang bernilai spiritual.

Perspektif psikologi agama menjelaskan bahwa pengalaman religius yang berulang membentuk sistem makna dalam diri anak. Nilai tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, melainkan sebagai bagian dari orientasi hidup pribadi. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai proses pembentukan struktur moral internal yang relatif stabil. guru pendidikan agama memegang peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru dalam menjalankan ibadah, bersikap santun, serta menunjukkan keadilan dalam interaksi sosial menjadi model konkret bagi siswa. Dalam teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *mythic-literal faith*, yaitu tahap di mana pemahaman religius dibangun melalui figur otoritas dan simbol konkret. Pada tahap ini, anak cenderung membangun identitas religius melalui proses identifikasi terhadap tokoh yang dipercaya. Proses identifikasi tersebut menjelaskan mengapa keteladanan lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata. Anak belajar dari apa yang dilihat dan dialami. Ketika nilai agama diwujudkan secara konsisten dalam perilaku guru, siswa lebih mudah mengintegrasikannya ke dalam diri mereka (Sabariah, dkk., 2026)

Proses pembentukan moral berlangsung melalui empat tahap utama yang saling berkesinambungan, dirancang untuk memastikan internalisasi nilai yang mendalam, seperti yang diterapkan di pesantren dan sekolah Islam.

1. Tahap Pemahaman Kognitif (Transformasi/Pemberian Pengetahuan). Siswa diperkenalkan dengan konsep moral Islam melalui pemahaman rasional tentang Al-Qur'an, Hadits, dan sirah nabi, menggunakan komunikasi verbal untuk membedakan nilai baik dan buruk. Misalnya, nilai kejujuran (*shiddiq*) diajarkan melalui kisah Nabi Muhammad SAW sebagai al-Amin, mengaktifkan skema kognitif siswa (Prakas E, dkk., 2022).
2. Tahap Afektif dan Emosional (Transaksi/Pembiasaan). Nilai moral mulai terasa melalui pembiasaan (*tadrib*), seperti rutinitas ibadah, keteladanan guru, dan pengawasan, yang merangsang pusat emosi untuk mengasosiasikan moral dengan rasa bahagia spiritual. Teknik ini melibatkan pengalaman langsung dan penguatan positif berbasis kasih sayang ilahi.
3. Tahap Internalisasi dan Integrasi (Transinternalisasi/Penyatuan Nilai). Nilai terintegrasi ke dalam identitas diri melalui komunikasi mental seperti keteladanan nyata, sehingga menjadi pedoman otomatis dalam kepribadian siswa. Psikologi agama menjelaskan ini melalui penguatan spiritual seperti muhasabah dan zikir.

4. Tahap Realisasi dan Aplikasi Sosial (Eksternalisasi). Moral terwujud dalam perilaku sosial keagamaan, dievaluasi melalui observasi dan refleksi untuk memastikan konsistensi.

Berbicara masalah moral, pada era globalisasi khususnya di Indonesia saat ini banyak terjadinya aksi dan tindak kekerasan yang sering kali kita lihat baik melalui media elektronik maupun cetak seperti pemukulan murid kepada guru yang sampai tewas, siswi jual diri untuk mendapatkan sejenis narkoba, tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, mabuk-mabukkan, dan tindak anarkis yang lain. Itulah salah satu fenomena mengkhawatirkan dan menyedihkan yang kini tengah menimpa bangsa kita, salah satu penyebabnya adalah karena terjadinya dekadensi moral.

Keteladanan pada guru merujuk pada kemampuan guru untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi para siswa atau muridnya (Martudi, 2020). Keteladanan merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan pengajaran, karena guru yang memberikan contoh perilaku yang positif dan mempraktikkan nilai-nilai yang diinginkan dapat mempengaruhi dan menginspirasi siswa untuk mengadopsi perilaku yang sama. Menurut Takwa ddk. (2025) Keteladanan guru sangat penting untuk proses pendidikan, terutama untuk membangun akhlak peserta didik. Guru bukan hanya penyampai pengetahuan tetapi juga figur yang diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama. Yaitu, untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta memberikan evaluasi kepada peserta didik (Mawardi, 2020). Dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk tercapainya tujuan proses pembelajaran. Peran guru juga bisa merujuk pada beberapa tugas (Maimunawati & Alif, t.t.)

Kemendikbud mengartikan kata teladanan sebagai karakteristik positif atau prinsip-prinsip moral yang dimiliki oleh seseorang. Sosok yang menjadi role model dalam pendidikan karakter sangat diperlukan. Model atau teladan yang dibutuhkan peserta didik akan membuat peserta didik dapat melihat contoh yang nyata bukan berasal dari imajinasi yang muncul sehingga peserta didik mengetahui bagaimana perilaku yang harus dilakukan. Pengembangan budi pekerti tidak dapat dijauhkan dari habituaisasi, yaitu pembiasaan norma melalui wadah interaksi yang teratur. Keteladanan konselor bimbingan menjadi pemicu yang mempercepat penyerapan etika saat didukung lingkungan sekolah yang sejalan (Riswanti, 2021).

Tingkah laku bermoral adalah suatu yang diperoleh atau dipelajari dari luar, maka faktor-faktor yang mempengaruhi juga berasal dari luar. Pada tahap pertama seorang anak memperoleh sesuatu yang baru, itu adalah tanpa kesadaran penuh. Ia hanya menuruti apa yang diperintahkan atau disarankan untuk dilakukan, maka timbul kesadaran dan pengertian akan perbuatan yang dilakukan tersebut. Dari hubungan-hubungan yang terjalin dapat mempengaruhi pembentukan moral seseorang.

Menurut Imam Al-Ghazali, dalam artikel milik Madhar, menegaskan peran guru yang sangat penting, baik secara moral maupun spiritual, dalam membentuk karakter murid. Beliau menekankan perlunya guru menjadi figur teladan, menunjukkan

integritas melalui tindakan dan ketulusan hati. Ajarannya mengingatkan bahwa kata-kata tanpa tindakan sebanding dengan anak panah tanpa busur (Madhar 2024). Pendidikan karakter, menurut Lickona, mencakup pemahaman nilai moral, kesungguhan niat, dan perwujudan nilai dalam tindakan. Kejujuran, kedisiplinan, dan empati guru membentuk karakter siswa melalui internalisasi dan pembiasaan (Hafizallah 2020).

Teori asli dari Kohlberg (1981), lalu menunjukkan bahwa Darmadi (2017) mengadopsi dan mengemukakan bahwa teori perkembangan moral ada tiga tingkat yakni *Preconventional Level*, *Conventional Level*, dan *Past Conventional Level*. Adapun lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pre-conventional Level*, yaitu tahap mampu merespons aturan-aturan budaya yang ada tetapi masih yang bersifat fisik, hedonis. Dan level ini terdiri dari 2 langkah, yaitu: 1) *he punishment and Obidient Orientation*, yang artinya adalah patuh karena ada tata hukuman, 2) *The Instrumental Relatives Orientation*, yang artinya adalah patuh hanya sekedar memuaskan orang lain atau alasan-alasan pragmatis-pragmatis saja.
2. *Conventional Level*, yaitu tahapan kepatuhan yang dasarnya hanya sekedar membina (*maintaining*) harapan atau nilai-nilai yang diharapkan seseorang, kelompok, bangsa. Sehingga kepatuhan (*loyalty*) hanya berdasarkan atas: 1) *Interpersonal concordance* yang artinya pujian misalnya *good boy and nice girl*, 2) *Law and order orientation*, yang artinya orientasi pada hukum dan ketertiban.
3. *Post conventional level*, yaitu tahapan yang sudah memiliki dasar kepatuhan yang jelas, mempunyai prinsip atau nilai moral tertentu yang menjadi landasannya. Dan level ini terdiri dari dua langkah, yaitu: 1) *Social contrac legalistic orientation*, yang artinya adalah berorientasi pada kontak sosial yaitu kepatuhan sudah berlandaskan pola fikir bahwa: *standard have been examined and agreed or clear awarednes of relativism of personal values*. Artinya telah dipaksa dan disetujui secara standar atau dengan kesadaran yang jelas dari nilai-nilai pribadi, 2) *Universal ethical principle orientation*, yang artinya kesadaran penuh berdasarkan prinsip umum yang dipilihnya secara rasional dan komprehensif.

Pemahaman nilai-nilai agama Islam yang benar lahir dari proses pelatihan dan pembiasaan atau pembinaan moral dengan memberikan suri teladan yang baik, kultum, sanksi serta sikap tegas dari seorang guru PAI. Dalam pembinaan moral yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah atau larangan semata. Akan tetapi harus berdasarkan pada pemberian contoh yang baik dari seorang guru yang berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab guru dalam meningkatkan moralitas siswa adalah guru yang memiliki kapasitas sebagai pendidik akan menjadikan dirinya sebagai teladan, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, ada standar kualitas pribadi tertentu yang harus dimiliki oleh guru yang di dalamnya mencakup kewibawaan, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Peran guru sebagai model dan teladan yaitu guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang

yang menganggap dia seperti guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru (Kandiri & Arfandi, 2021). Guru yang memiliki keteladanan dan kompetensi yang baik serta melibatkan siswa dalam pembelajaran dan pengembangan karakter dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Rosari, dkk., 2023).

D. Pengaruh *uswah hasanah* terhadap moral dan *role modelling*

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan juga merupakan metode utama yang diwariskan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah*. Ajaran moral yang disampaikan melalui perilaku nyata jauh lebih melekat dibandingkan instruksi verbal atau hafalan materi agama (Humairoh & Yuliasititik, 2024). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai representasi langsung dari ajaran Islam dalam kehidupan praktis.

Musya'adah (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Oleh karena itu tidaklah mengherankan tatkala pendidikan agama Islam diajarkan pada berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia. Terlebih di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa agama Islam dengan segala ajarannya dijaga dan diwariskan secara turun-temurun dengan cara yang baik (Marzuki dkk., 2020)

Pada dasarnya kata *uswah* atau *iswah* memiliki banyak kata yang semakna, seperti halnya *qudwah* (ikutan), *al-mitsl* atau *al-mitsal* (panutan, contoh, model). Term *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an bermakna orang yang dijadikan model, contoh, ikutan atau teladan terbaik atau paling bagus, seperti Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21) dan Nabi Ibrahim As. (Q.S. Al-Mumtahanah [63]: 4-6). Rusmiyati & Soleh, W. (2023) mengungkapkan bahwa salah satu pendekatan paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam ranah afektif adalah metode *Uswah Hasanah* (keteladanan). Pendekatan ini menempatkan guru, orang tua, dan tokoh di sekitar siswa sebagai model perilaku yang nyata. Sama halnya yang dikatakan oleh salah satu guru bahwa siswa tidak cenderung meniru perilaku guru, yang lebih ditiru adalah perilaku dari kedua orang tua, adapun hal yang mungkin sering ditiru oleh anak terhadap guru yakni cara mendapatkan ilmu, bersikap terhadap teman, dan solid dalam belajar.

Begitu juga guru hendaknya bisa menampilkan dirinya sebagai *uswah hasanah*. Model pembelajaran seperti ini dapat diterapkan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup (Alam, 2018). Adapun keteladanan dalam pendidikan dimaknai sebagai cara mendidik dan memberi contoh di mana peserta didik dapat melakukan proses menirukan hal tersebut baik itu dari aspek perkataan, perilaku, bahkan cara berpikir sekalipun. Seperti yang dikatakan salah seorang guru disekolah perihal guru yang di gugu dan ditiru, sebagian anak meniru dan ada perubahan perilaku setelah memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Di antara faktor yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari khususnya pendidikan adalah suri teladan

(*uswah hasanah*) (Budiyo & Harmawati, 2017). *uswah hasanah* di sini ialah suatu metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Metode ini pun sangat cocok dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang sikap, perilaku, budi pekerti dan membina kepribadian siswa, yang dalam materi pendidikan di sekolah dikenal dengan materi akhlak (Syahidin, 2019)

Dalam rangka menghasilkan pembelajaran PAI yang maksimal, *uswah hasanah* atau keteladanan tersebut dinilai sebagai solusi tidak hanya untuk menanamkan pemahaman pengetahuan berkenaan materi pelajaran yang disajikan, melainkan turut memberikan gambaran terhadap bagaimana melakukan perilaku yang baik dan selaras dengan apa yang tertuang dalam pedoman umat Islam. Terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan pendidik untuk mengaplikasikan model pembelajaran *uswah hasanah* dalam pembelajaran PAI. Pertama, memahami berkenaan konsep model pembelajaran *uswah hasanah*. Kedua, menyadari bahwa Rasulullah Saw. merupakan representasi dari *uswah hasanah* tersebut. Ketiga, paham akan landasan psikologis *uswah hasanah*. Keempat, mengetahui ragam jenis *uswah hasanah* yang dibahas dalam Al-Qur'an. Kelima, senantiasa *concern* terhadap keterkaitan *uswah hasanah* dalam pembelajaran PAI. Adapun rekomendasi peneliti terhadap pihak yang akan melakukan kajian sejenis yaitu agar senantiasa mengamati dan mengkaji terkait sinergi penerapan *uswah hasanah* pada ragam jenjang pendidikan ataupun kelompok usia yang mengikuti pembelajaran PAI (Wahidi & Syahidin, 2024).

Menurut Rahman, dkk. (2024) guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai *role model* spiritual bagi peserta didik. Peran tersebut terlihat melalui beberapa dimensi utama. Pertama, guru menjadi teladan akhlak dengan menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini membantu siswa memahami nilai moral melalui tindakan nyata, bukan hanya teori. Karakter religius siswa terbentuk dari kebiasaan dan perilaku guru yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, guru berperan sebagai teladan ibadah. Praktik ibadah yang dilakukan guru, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan baik, menjaga wudu, dan berdoa dengan khusyuk, memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual siswa. Keteladanan ibadah membuat siswa tidak hanya mengetahui kewajiban agama, tetapi juga terdorong untuk menjalankannya dengan kesadaran dan ketulusan. Ketiga, guru menjadi teladan sosial melalui perilaku empati, toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sikap guru dalam menghargai pendapat siswa, menyelesaikan konflik, dan membangun solidaritas menciptakan lingkungan sosial religius yang positif. Hal ini membantu siswa menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik dan inklusif. Keempat, guru juga berperan sebagai teladan dalam penggunaan media digital secara etis. Cara guru menggunakan media sosial dengan sopan, menyebarkan informasi yang benar, dan membagikan konten positif menjadi contoh bagi siswa di era digital. Keteladanan digital ini penting untuk menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, dakwah, dan penguatan moral.

Guru sebagai *role model* disekolah harus menjadi lebih baik lagi dari siswa, maka untuk itu sekolah dapat melakukan beberapa upaya agar *uswah hasanah* pada guru

dapat lebih maksimal. Sekolah bisa melakukan beberapa hal yaitu membuat bimtek terhadap guru, mengenalkan cara bersikap yang baik terhadap murid, memberikan informasi atau pengetahuan bagaimana cara menghadapi anak-anak yang problematik, evaluasi mingguan terhadap sikap dan perilaku guru oleh pihak sekolah. Sekolah juga harus mengadakan kegiatan yang membentuk karakter guru serta meningkatkan keteladanan guru sehingga guru yang ada disekolah bisa jadi role model untuk siswa, kemudian sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang positif, dan sesama guru juga harus memperkuat sistem kerjanya. Secara keseluruhan, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan spiritual siswa. Hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik membuat nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasi sehingga tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam artikel, dapat disimpulkan bahwa *uswah hasanah* guru memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan moral dan proses *role modelling* siswa. Dalam pendidikan Islam, keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif karena manusia secara fitrah memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang dilihatnya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang sikap, ucapan, dan perilakunya akan diamati serta ditiru oleh peserta didik. Melalui perspektif psikologi agama, pembentukan moral siswa berlangsung secara bertahap melalui proses kognitif, afektif, internalisasi, dan aktualisasi perilaku. Keteladanan guru yang diwujudkan dalam sifat jujur (*shiddiq*), amanah, *tabligh*, *fathanah*, dan *istiqamah* mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui penyampaian teori semata. Selain itu, guru yang konsisten menunjukkan akhlak mulia, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Keteladanan tersebut tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga membangun kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan moral sangat bergantung pada kualitas keteladanan guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki integritas, konsistensi, dan komitmen tinggi dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan agar mampu menjadi role model yang baik bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alam, M. (2018). Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran PAI di MAN 1 Sungai Penuh. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 77–87. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.258>
- Anggi Prakas, E., dkk. (t.t.). *Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri*.
- Budiyono, & Harmawati, Y. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PPKn III* (hlm. 1–10).
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika*

- belajar siswa. Deepublish.
- Eriska, E. (2015). Metode pendidikan keteladanan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Tarbiya Islamica*, 3(1), 35–44.
- Hafizallah, Y. (2020). The critics of Thomas Lickona's character education: Islamic psychology perspective. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2(2), 142–157. <https://doi.org/10.32923/psc.v2i2.1414>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Madhar, M. (2024). Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Maimunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran*. Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Marzuki, M., Miftahuddin, & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Maturidi, & Purba, A. (2020). Mimbar kampus. *Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 19(2), 208–221.
- Mawardi, P. (2020). *Penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan sekolah dan best practise* (hlm. 53–54). CV Penerbit Qiara Media.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Musya'adah, U. (2018). Peran penting pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27. <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>
- Nurgenti, S. (2024). Revitalisasi nilai pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 105–115.
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Kalam Mulia.
- Riswanti, R. (2021). Budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56.
- Rosari, V., dkk. (2023). Dampak keteladanan dan kompetensi guru bagi motivasi belajar siswa melalui pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2).
- Rusmiyati, R., & Soleh, W. (2023). Strategi guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan metode *uswah hasanah* di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hasanah. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 100–110.
- Sabariah, dkk. (2026). Peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar perspektif psikologi agama. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 5.
- Shadiq, A. S. C. (1983). *Kamus istilah agama*. CV Sientarama.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi metode pendidikan Qurani dalam pembelajaran agama Islam di sekolah*. UPI Press.
- Taklimudin, & Saputra, F. (2018). Metode keteladanan pendidikan Islam dalam

- perspektif Qur'an. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–10.
- Takwa, A., Mustamin, M., Azhar, M., Wahab, A., & Martini, M. (2025). Pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa di MAN 1 Sidenreng Rappang, Sidrap. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 243–257.
- Ulwan, A. N. (1992). *Pendidikan anak menurut Islam: Kaidah-kaidah dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). *Uswah hasanah* learning model and its implementation in learning Islamic religious education: Model pembelajaran *uswah hasanah* dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>